

**ANALISIS PERBANDINGAN KARAKTER REMAJA
YANG DIASUH OLEH IBU YANG BEKERJA DI RUMAH
DENGAN IBU YANG BEKERJA DI LUAR RUMAH
DI KOTA PALOPO**

¹Yunus,

Pendidikan Agama Islam STMIK Eresha Pamulang
Email: Nurhang542@gmail.com

²Arhanuddin

Pendidikan Agama Islam, IAIN Manado
Email: arhanuddinsalim@gmail.com

Abstract

The family is the first and primary environment for the development of a child. In the family of a child undergoing a process of socialization for the first time, which in the process of a child is introduced and taught various grades of life are very useful and crucial for a child's development in the future. The formation of adolescent characters in villages Songka depending on the parents' parenting. Teenage characters are formed by mothers who work at home, children are more disciplined while teenage characters by mothers who work outside the home less disciplined but independent, creative, take initiative.2) Advantages and disadvantages of teenage characters are cared for by mothers who work at home tend to be disciplined. Moderate weakness is depressed child, lack of confidence, and sometimes become unmanageable. Medium teenagers are cared for by mothers work outside the home is the child to be independent, to have good relationships with friends, while the children are not familiar shortcomings pressured by their parents to do something, generally grow as someone who is quite satisfied and high ambitions, Solutions to overcome deficiencies in parenting teenage characters who work at home mothers and mothers who work outside the home in the Village Songka. Mothers who work at home, should spend more time and communicate about everything with his teenage children to feel cared for and loved. While the mothers work outside the home should take advantage of a limited time with his teenage children to do activities together that can instill discipline and responsibility.

Keywords : *Parents, Character, Youth.*

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan seorang anak. Di dalam keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi untuk pertama kalinya, dimana dalam proses ini seorang anak dikenalkan dan diajarkan berbagai nilai kehidupan yang sangat berguna dan menentukan bagi perkembangan anak di masa depan. Pembentukan karakter remaja di Kelurahan Songka tergantung pada pola asuh orang tua. Karakter remaja yang terbentuk oleh ibu yang bekerja di rumah, anak lebih disiplin sedangkan karakter remaja oleh ibu yang bekerja di luar rumah kurang disiplin tetapi mandiri, kreatif, berinisiatif. 2) Keunggulan dan kekurangan karakter remaja yang diasuh oleh ibu yang bekerja di rumah cenderung akan menjadi disiplin. Sedang kekurangannya adalah anak tertekan, kurang percaya diri, dan kadang menjadi tidak terkendali. Sedang remaja yang diasuh oleh ibu bekerja di luar rumah yaitu anak dapat mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman, sedangkan kekurangannya anak tidak terbiasa ditekan oleh orang tua untuk melakukan suatu hal, umumnya tumbuh sebagai sosok yang cukup

puas dan tidak berambisi tinggi. Solusi dalam mengatasi kekurangan karakter remaja yang di asuh ibu yang bekerja di rumah dan ibu yang bekerja di luar rumah di Kelurahan Songka. Ibu yang bekerja di rumah, harus lebih banyak meluangkan waktu dan berkomunikasi mengenai segala hal dengan anak remajanya sehingga merasa lebih diperhatikan dan disayangi. Sedangkan Ibu yang bekerja di luar rumah harus memanfaatkan waktu yang terbatas dengan anak remajanya dengan melakukan kegiatan-kegiatan bersama yang dapat menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab.

Kata Kunci : Orang tua, Karakter, Remaja.

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas.ⁱ Namun dengan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka terjadilah cara mendidik anak. Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Akan tetapi, manusia sebagai hamba- diwajibkan berusaha dengan segenap daya tanpa berputus asa. Termasuk dalam hal mendidik anak agar menjadi anak yang saleh. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al-Tahrim/66:6.



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.ⁱⁱ

Dalam tuntutan untuk mencapai kemuliaan sebagai makhluk terbaik, maka manusia harus dibina dan dididik. Karena setiap manusia yang lahir di muka bumi ini masih dalam keadaan fitrah. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits nabi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَآبَاؤُهُ يَهُودٌ نَهْ أَوْ نَصْرَانَةٌ أَوْ يُمُوسَى [رواه مسلم]ⁱⁱⁱ

Artinya :

“Dari Abu Hurairah ra sesungguhnya ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah seorang anak yang lahir itu kecuali dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.^{iv}

Dari ayat dan hadis tersebut dijelaskan bahwa sebagai orang tua harus mengajarkan

nilai-nilai kebaikan kepada anak karena inilah amal paling nyata dan paling efektif yang harus dilakukan oleh orang tua untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Pembinaan anak secara efektif merupakan salah satu tantangan paling besar bagi orang tua masa kini. Karena orang tua dianggap orang yang paling mampu memberikan pendidikan pada anak, karena orang tua adalah orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak, sehingga peran orang tua sangat penting dalam membentuk pribadi anak, menjadi pribadi yang mandiri.

Hubungan orang tua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari kasih sayang yang tulus, menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada umumnya, ialah kegiatan yang bersifat individual, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan. Bermacam-macam cara yang efektif perlu dilaksanakan oleh orang tua agar masa kanak-kanak dapat dikembangkan kepribadian yang luhur. Kehidupan yang penuh keteladanan, pemberian keterangan yang sangat dibutuhkan, latihan-latihan dalam keluhuran budi dan penolakan atas tingkah laku yang tercela serta pujian atas penghargaan tingkah laku atau perkataan yang baik, semuanya itu merupakan cara-cara yang dapat dan perlu dibiasakan dalam kehidupan yang sedang dijalani. Mendidik anak berlaku jujur sungguh sebuah tantangan sebab dewasa ini disekitar lingkungan mereka banyak perbuatan yang menunjukkan ketidak jujuran yang secara tidak langsung bisa membuat mereka menirunya.

Tetapi sekarang ini banyak orang tua yang salah menggunakan metode dalam mendidik anaknya, banyak sekali orang tua mendidik anaknya dengan kekerasan, sehingga menjadikan anak tersebut menyimpang dari norma yang ada, bukannya mereka semakin patuh dan hormat pada orang tua tetapi, mereka semakin melawan. Seharusnya orang tua dapat menyesuaikan dengan karakteristik anak dalam membina keluarga agar anak merasa nyaman, pola asuh orang tua ini yang harus dilakukan, untuk menghasilkan karakter sesuai yang diinginkan, maka orang tua harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga anak

tersebut tidak merasa tertekan dengan metode tersebut sehingga dapat menumbuhkan potensi agar dapat berkembang secara maksimal.

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Sejak adanya emansipasi wanita dan kesetaraan gender. Kaum perempuan mulai banyak berkiprah di dunia kerja. Wanita bekerja bukan hanya sekedar ingin ikut membantu mencukupi kebutuhan keluarga, tetapi karena wanita juga butuh mengaktualisasikan diri. Wanita dengan kemampuannya juga dibutuhkan secara profesional melalui karya-karyanya yang bermanfaat bagi orang lain. Di sisi lain wanita juga merasa dirinya lebih berguna karena melalui pekerjaan dapat membuatnya mencapai prestasi serta memberikan rasa kebahagiaan di hatinya. Sudah banyak pula kaum pria yang mendukung istrinya untuk berkarir sebagai bentuk penghargaan atas kemampuannya. Wanita

yang berkarir di luar rumah, akan mengalami dilema karena ada saat-saat di mana dia harus meninggalkan anaknya di bawah asuhan orang lain. Akan pernah muncul di hati perempuan keinginan untuk berhenti berkarir, ketika anaknya tidak ada yang mengasuh. Semudah itulah? Biasanya tidak, wanita lebih memilih *hunter baby sitter* atau pembantu. Bisa juga meminta pertolongan keluarga, seperti orang tua, mertua, kakak, adik atau kerabat lainnya.

Orang tua mulai memberi penjelasan yang berkenaan dengan kewajiban terhadap agama, sehingga anak dapat paham apa kewajibannya. Dalam masyarakat sekarang ini dapat dilihat anak tumbuh dengan kepribadian masing-masing, ada anak yang tumbuh kesadarannya dalam beribadah, walaupun orang tua sangat sibuk dengan pekerjaan mereka, tetapi ada juga anak yang tumbuh menjadi anak yang manja tetapi brutal karena kurangnya pengawasan dari orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, karena mereka menganggap anak hanya butuh materi semata. ada juga anak yang tumbuh sangat sadar dalam beribadah walaupun dia tumbuh dengan pengawasan yang sangat ketat dari orang tuanya, tapi sebaliknya, juga ada anak yang tumbuh dari perhatian yang berlebihan orang tua ini malah menjadikan pertumbuhan anak menjadi manja.

Remaja adalah anugerah Tuhan dan orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak. Kehadiran sosok pengasuh adalah sebagai pengganti di saat orang tua harus menunaikan tugas di luar rumah. Jangan sampai orang tua terlena sehingga segala urusan pengasuhan anak menjadi digantikan oleh pengasuh. Kehadiran pengasuh tetap dibutuhkan, tetapi harus disertai didikan, pengarahan, pengawasan dan tindak lanjut dari orang tua seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini bertujuan agar remaja terbentuk menjadi pribadi sebagaimana didikan orang tuanya. Pembiasaan pengasuh untuk mengasuh anak semauanya akan membentuk anak menjadi seperti pengasuhnya. Meskipun demikian, bukan tidak mungkin kehadiran pengasuh akan lebih baik daripada seorang ibu memaksakan diri mengasuh sendiri anaknya dalam keterbatasan waktu dimilikinya, sehingga ibu lebih banyak menunjukkan

karakter negatifnya kepada anak karena tenaga dan kesabarannya sudah habis untuk bekerja.

Kota Palopo sering terjadi kenakalan remaja, sehingga penulis tertarik ingin melihat kecenderungan kenakalan remaja di daerah-daerah, khususnya di Kelurahan Songka. Dimana menurut masyarakat tersebut terdapat kecenderungan kenakalan remaja yang relatif tinggi, ini disebabkan karena Kelurahan Songka tersebut berlokasi di pinggiran kota dan kebanyakan dari remaja tersebut berasal dari keluarga yang mempunyai status ekonomi menengah kebawah.

Berdasarkan hasil observasi di Kelurahan Songka ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak. Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Orang tua remaja, kenakalan cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif.^v Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip penjelasan yang mengarah dan penyimpulan, penelitian kualitatif bersifat induktif. Sebagai bentuk penelitian lapangan (*field research*), teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui Observasi, wawancara, dan dokumentasi.^{vi}

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh adalah sikap atau cara orang tua mendidik dan mempengaruhi anak dalam mencapai suatu tujuan yang ditunjukkan oleh sikap perubahan tingkah laku pada anak, cara pendidikan dalam keluarga yang berjalan dengan baik akan menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi pribadi yang kuat dan memiliki sikap positif jasmani dan rohani serta

intelektual yang berkembang secara optimal. Dengan kata lain bahwa anak itu merupakan tanggung jawab orang tua, karena itu ayah dan ibu memberikan bekal dan memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya itu sejak dari masa mengandung hingga sampai kepada masa dapat dilepaskan terjun dalam gelombang masyarakat.

Jadi, pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

a. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Menurut Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak dalam empat macam pola, yaitu :^{vii}

1. Kasar dan tegas

Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan, pembantu antara mereka sendiri dan anak mereka.

2. Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat secara emosional.

3. Kasar dan tidak tegas

Kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

4. Baik hati dan tegas

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.

Abu Ahmadi mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Fels Research Institute*, corak hubungan orang tua anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu^{viii}

1. Pola menerima dan menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.

2. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap *protektif* orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang *overprotektif* dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.

3. Pola demokrasi otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga.

Menurut Elizabet B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain:^{ix}

1. Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.

2. Permisivitas

Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.

3. Memanjakan

Permisivitas yang berlebihan dapat memanjakan dan membuat anak egois, menuntut dan sering *tiranik*.

4. Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

5. Penerimaan

Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

6. Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.

7. Tunduk pada anak

Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.

8. Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.

9. Ambisi orang tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

Danny Yatim-Irwanto dalam Thomas Gordon mengemukakan beberapa pola asuh orang tua, yaitu:^x

1. Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.

2. Pola asuh demokratik, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.

3. Pola asuh permisif, pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.

4. Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.

5. Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.

Cara mendidik anak menurut Syamsu Yusuf terdapat tiga pola asuh (gaya perlakuan) orang tua yaitu:

1. *Authoritarian* (sikap "*acceptance*", suka menghukum, memaksa, kaku/keras dan bersikap menolak)

2. *Authoritative* (sikap "*acceptance*" dan controlnya tinggi, responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk)

3. *Permissive* (sikap “*acceptance*” nya tinggi, kontrolnya rendah memberi kebebasan anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.^{xi}

Chabib Thoha mengemukakan ada tiga pola asuh orang tua yaitu: demokratis, otoriter, dan permissif.^{xii}

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dalam bahasa Yunani *charrassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *charracter* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter.^{xiii} Sementara itu, kamus bahasa Indonesia tidak memuat kata karakter, yang ada adalah kata “watak” dalam arti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya atau tabiat seseorang. Kata “karakter” tercantum dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer yang diartikan sebagai watak, sifat dan tabiat.^{xiv} Perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memilih karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan watak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia Internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

Sementara menurut istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hornby dan Parnwell dikutip dari buku Heri Gunawan mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

2. Heri Gunawan Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, serta merespon sesuatu.

3. Sedangkan Imam Ghazali dalam buku Heri Gunawan menganggap bahwa karakter

lebih dekat dengan *akhlak*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang lebih menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.^{xv} Karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.

Dilihat dari segi kedudukannya, anak adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Membimbing dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Sebagai manusia, anak memiliki karakteristik. Menurut Sutari Iman Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty, anak memiliki karakteristik tertentu, yaitu:

a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru).

b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.

c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, social, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh dan lainnya), serta perbedaan individual.^{xvi}

Salah satu dampak yang dapat timbul dari perpisahan yang terjadi pada orang tua antara lain dapat membuat anak menjadi orang yang temperamental. Di mana si remaja akan mencari perhatian kedua orang tuanya dengan “berulah” baik itu di sekolah maupun disekitar tempat tinggalnya. Kebanyakan dari ibu tidak memikirkan hal ini, mereka berasumsi jika mereka menjalani hidup sebagaimana yang sedang mereka jalani, peran pengasuhan akan terus dengan sendirinya.

Permasalahan lain yang sering ditakuti oleh ibu yaitu narkoba, sudah jelas barang haram ini dikategorikan sebagai barang berbahaya dan

terlarang yang bisa merusak generasi muda. Narkoba menjadi jurang kehancuran bagi sang anak. Kenyataannya, memakai barang haram ini juga sudah menjadi tren remaja sekarang dengan anggapan bila mengkonsumsi barang ini akan menjadi senang dan menganggap semua permasalahan akan hilang dengan melupakannya.

Padahal sudah jelas menurut kesehatan mengkonsumsi barang-barang sejenis narkoba sangat merusak kesehatan terutama pada sistem syaraf apalagi dengan mengkonsumsi barang ini akan membuat ketagihan dan ketergantungan, ini sungguh menakutkan. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak pada kebaikan, memerintahkan yang makruf, melarang yang mungkar. Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab dalam Islam yang bersifat perseorangan dan sosial sekaligus. Selanjutnya siapa yang memiliki syarat-syarat tanggung jawab ini tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan perbaikan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap orang lain, maka dari itu ibu mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak remaja dalam berhubungan dengan masyarakat agar berkembang baik.

1. Sejak seorang anak lahir, ibu adalah seseorang yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya. Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental anak terletak pada peranan ibunya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tua khususnya ibu.

Usia remaja memang sangat rawan. Kepribadian remaja masih sangat labil dan mudah terpengaruh oleh ajakan atau bujukan kearah negatif. Untuk mengatasi permasalahan ini, secara psikologis, ada beberapa kiat yang dapat dilakukan para ibu untuk membentuk kepribadian yang mantap pada diri remaja, antara lain sebagai berikut:

1) Mengetahui secara optimal perubahan-perubahan yang terjadi pada masa puber dengan melakukan pengamatan yang jeli.

2) Mengarahkan mereka untuk rajin pergi ke masjid untuk sholat berjamaah, aktif di organisasi remaja masjid, atau pertemuan keagamaan (peringatan hari-hari besar Islam).

3) Membuka dialog komunikatif dan menyadarkan mereka ihwal status sosial mereka.

4) Menanamkan rasa percaya diri mereka dan mau mendengarkan pendapat mereka.

5) Menyarankan agar mereka menjalin persahabatan yang baik dan mencari lingkungan pergaulan yang kondusif

6) Mengembangkan potensi mereka disemua bidang yang bermanfaat

7) Menganjurkan mereka untuk rajin sholat tahajud dan berpuasa Senin Kamis sebagai pengendali emosdi dan perilaku mereka dari perbuatan yang menyimpang

Seorang ibu hendaknya memberi contoh dan teladan berupa tutur kata dan perbuatan yang baik, membiasakan membaca al-Qur'an tekun mengerjakan sholat lima waktu, berpakaian sopan, makan dan minum yang halal dan baik, bergaul dengan sesama orang yang baik, serta menjauhi perbuatan yang buruk dan menolong orang-orang kesusahan. Pembinaan akhlak remaja ini harus dipegang teguh dan dilaksanakan secara konsekuen. Di dalam keluarga juga merupakan penanaman dasar-dasar akhlak bagi anak. Memandang masa remaja sebagai saat "penyadaran", artinya saat dimana keimanan yang tadinya bersifat pinjaman, kini menjadi miliknya sendiri. Dalam beberapa kelompok keagamaan terdapat anggapan, bahwa masa remaja adalah suatu masa dimana remaja telah matang untuk bertobat atau siap untuk menjeburkan dirinya ke dalam agama dengan lebih pasti, dibandingkan dengan masa kanak-kanak.

Dalam masa remaja dipandang sebagai periode yang sangat penting yang ditandai dengan keinginan mereka untuk mengeksistensikan diri mereka melalui perilaku-perilaku yang terkadang menyimpang jika tidak dibarengi dengan bimbingan dan arahan dari orang tuanya. Peranan seorang ibu bagi para remaja sangat besar artinya, karena pada umumnya para remaja lebih dekat hubungannya kepada ibu daripada kepada ayahnya dalam

kehidupan sehari-hari, oleh karena itu seorang ibu harus benar-benar berfungsi dalam menunaikan tugasnya, antara lain meliputi pemeliharaan pendidikan/remajanya agar mereka menjadi anak yang berguna dan menjadi anak yang shaleh. Pembinaan pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaknya bijaksana dan pandai mendidik/remajanya.

Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari, karena ibu adalah seseorang yang pertama berkomunikasi langsung dengan anaknya. Pernyataan rasa kasih sayang dan perlindungan merupakan hal sangat penting bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan terhindar dari rasa takut. Gelisah yang akan mengganggu perkembangan jiwa anak. Peranan ibu dalam pembinaan akhlak/remajanya adalah sumber masa depan/remajanya, pengasuh dan pemelihara.

1) Diantara usaha-usaha pembinaan, sekurang-kurangnya untuk mengurangi kemungkinan tumbuhnya permasalahan para remaja ialah:

a. Sesuatu yang paling penting adalah ibu dapat menampilkan pribadi-pribadinya yang dapat merupakan obyek identifikasi sebagai pribadi idola para remaja.

b. Pemberian tugas-tugas yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab belajar menimbang, memilih dan mengambil keputusan atau tindakan yang tepat akan sangat menunjang bagi pembinaan akhlaknya.

c. Diusahakan terciptanya suasana dan tersedianya fasilitas yang memungkinkan terbentuknya kelompok-kelompok perkumpulan remaja yang mempunyai tujuan-tujuan dan program kegiatan yang positif berdasarkan minat, seperti keagamaan.

1. Upaya ibu menciptakan situasi dan kondisi dalam keluarga yang bermuatan nilai moral terhadap remaja merupakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan apresiasi hati nurani dalam menjalankan peranan dan fungsinya untuk mendidik yang tidak dapat

digantikan oleh siapapun, walaupun di rumah ada anggota keluarga lain. Pada dasarnya keteladanan ibu sebagai awal perkembangan sosial anak yang dapat membantu peletakan dasar ke arah perubahan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta.

Oleh karena itu kehidupan keluarga (ayah dan ibu) yang harmonis lebih mendominasi pada diri anak untuk dijadikan panutan, peniruan, dan mengidentifikasi perilaku dirinya daripada kebijakan dari anggota keluarga lain. Secara esensial prakondisi moral dan penyempurnaan pengakuan "figure ideal" pada perilaku ibu dapat diinternalisasi melalui peningkatan disiplin diri anak. Perwujudan peran ibu sebagai pemegang kendali dan kontrol terhadap tanggung jawab mengembangkan nilai-nilai disiplin anak, yaitu a) situasi dan kondisi keluarga yang mencerminkan nilai-nilai moral, b) pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai moral dalam keluarga, dan c) peraturan-peraturan yang diciptakan untuk dipatuhi oleh semua anggota keluarga.

2. Peranan keluarga wanita karier akan mengakibatkan terjadinya kesulitan-kesulitan di dalam melaksanakan proses interaksi komunikasi pada remaja. Hal itu tidak berdampak pada keseluruhan keluarga wanita karier yang bekerja di luar rumah dalam keluarga modern. Keikutsertaan ibu bekerja sebagai wanita karier dengan meninggalkan rumah bukan berarti meninggalkan tanggungjawab terhadap keluarga. Keutuhan keluarga perlu dibina terus sepanjang hidup tanpa alasan apapun dalam membangun hubungan yang harmonis melalui aturan-aturan dan harapan-harapan. Tidak ada suatu masalah yang tidak dapat dihadapi dan dipecahkan bersama keluarga.

Dampak yang ditimbulkan dalam keluarga wanita karier yang bekerja untuk menstabilkan kebutuhan rumah tangga dan waktu banyak digunakan di luar rumah, sehingga berkurangnya interaksi dialogis dalam keluarga. Pengentasan masalah dari dampak yang ditimbulkan oleh keluarga dengan ke dua orang tua bekerja harus terjadi konfirmatas dalam melaksanakan pembagian kerja yang selaras, serasi untuk mengenalkan dan memberikan pengertian mengenai nilai-nilai moral kepada remaja sebagai landasan serta arah

berperilaku dan tanggungjawab serta konsistensi diri antara ayah dan ibu.^{xvii}

Komitmen yang telah disepakati bersama kedua belah pihak antara istri dan suami maupun dengan remaja, maka yang timbul tidak ada saling dirugikan (dampak negatif) dan diuntungkan (dampak positif), tetapi yang timbul ada rasa kesadaran dalam hati nurani sebagai penunaian kewajiban diri dari masing-masing anggota keluarga. Pengaruh kedua ibu bekerja terhadap proses pembentukan disiplin diri dalam diri anak merupakan produk disiplin artinya secara signifikan dari dampak yang timbul dalam keluarga yang kedua-duanya bekerja bergantung dari situasi dan kondisi pembentukan awal keharmonisan, keintiman dan keakraban hubungan dengan mempertautkan perasaan bersama antara ayah (suami), ibu (istri) dan remaja. Di samping itu terjadinya dampak yang muncul (baik positif dan negatif) dari masing-masing keluarga wanita karier mempunyai keanekaragaman dan karakteristik sendiri-sendiri.

Bentuk modeling dalam keluarga adalah yang berhubungan dengan contoh keteladanan dari keluarga terutama ibu untuk remajanya pada masa tumbuh kembang dengan perbuatan atau tindakan-tindakannya sehari-hari. Proses keteladanan pada keluarga wanita karier yang mempunyai anak usia balita, anak SD, SMP, SMU dan Mahasiswa untuk membentuk nilai-nilai moral sebagai landasan maupun arah berperilaku dari tanggungjawab dan konsistensi diri ibu terhadap remajanya dengan menanamkan kedisiplinan diri sebagai produk awal pembentuk watak dan kepribadian dalam diri anak.^{xviii}

Pola keteladanan yang diberikan pada remaja dari keluarga wanita karier dalam menanggapi perubahan-perubahan yang mempengaruhi bentuk keluarga modern yaitu media informasi global, pergaulan bebas dengan kemajuan jaman dan gerakan emansipasi yang meliputi tiga pola, di antaranya pola menerima-menolak, pola memiliki-melepaskan dan pola demokrasi-otokrasi yang artinya keluarga mempunyai sistem kerjasama antara suami-istri dan keturunannya sebagai wadah pendidikan yang penting dalam berinteraksi dialogis untuk memecahkan masalah menghadapi lapisan masyarakat.^{xix}

Bentuk tanggungjawab dan kepercayaan keluarga yang dirasakan oleh anak menjadi dasar yang perlu diteladani dan ditiru untuk berperilaku di lingkungannya. Peran keluarga merupakan tempat membentuk karakter kepribadian dan menjalin kebersamaan antara ibu dan remaja sebagai institusi yang paling berpengaruh dalam kehidupannya, serta bagi remaja keberadaan dan perhatian ibu sangat dibutuhkan walaupun tidak harus sesering mungkin.

Dampak yang muncul dalam keluarga wanita karier ada dua hal yaitu positif bila terjadinya dirasakan menguntungkan dan negatif bila terjadinya dirasakan merugikan atau ditambahi beban. Interpretasi dampak yang timbul tergantung dari situasi dan kondisi yang terjadi dari masing-masing keluarga wanita karier yang beranekaragam dan mempunyai karakteristik sendiri-sendiri.

Orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, peranan tersebut di antaranya:

- a) Sebagai orang tua (mereka mebesarkan, merawat, memelihara dan memberikan kesempatan.
- b) Seorang guru (mengajarkan ketangkasan motorik, keterampilan melalui latihan-latihan mengajarkan peraturan-peraturan, tata keluarga, tata lingkungan masyarakat, menanamkan pedoman hidup bermasyarakat).
- c) Sebagai tokoh teladan, orang tua menjadi tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara dan sebagainya.
- d) Sebagai pengawas, orang tua memerhatikan, mengamati tingkah laku anak, mereka mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan di rumah dan di luar lingkungan keluarga.

Kunci keberhasilan pendidikan anak terletak pada kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga. Faktor penyebab penyimpangan perilaku anak adalah berasal dari lingkungan keluarga, yakni kelemahan orang tua di dalam mendidik anak. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran penting dalam mempersiapkan anak agar mampu bersosialisasi dengan lingkungannya.

Lingkungan pendidikan dalam keluarga atau lingkungan pendidikan informal ini dengan demikian merupakan bentuk yang sebenarnya

dari konsep pendidikan seumur hidup karena disinilah seseorang secara sadar atau tidak dengan sengaja atau tidak, dengan direncanakan atau tidak, memperoleh sejumlah pengalaman yang sangat berharga dari lingkungannya, sejak dari lahir sampai mati, seperti ditegaskan dalam pernyataan ini: pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari, dengan sadar atau tidak sadar, sejak lahir sampai mati. Kegiatan pendidikan dalam lingkungan keluarga sudah tentu mempunyai tujuan, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang. Beberapa ciri yang berkaitan dengan proses pendidikan informal yang berlangsung dalam lingkungan keluarga ini diantaranya ialah bahwa:

1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan yang terjadi dilingkungan dimana anak atau orang itu berada, lebih banyak berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

2) Proses pendidikan itu dapat berlangsung kapan saja, dimana saja, tidak terlalu terikat oleh waktu dan tempat.

3) Proses belajarnya berlangsung tanpa adanya pendidik dan peserta didik, tetapi antara orang tua dengan anak atau antara kakak dengan adik.

4) Tidak mengenal persyaratan usia karena yang tua maupun yang muda dapat berlangsung melibatkan diri, dalam proses belajar dan membelajarkan.

5) Tidak menggunakan metoda yang komplikatif yang sulit dimengerti/sulit dilaksanakan.

6) Bahan belajarnya pun cukup sederhana berisi pengetahuan praktis yang mudah dipahami dan mudah diterapkan.

Secara ideal, dalam sebuah keluarga pasti ada yang disebut ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu dinamakan dengan orang tua di rumah. Kedua orang tua ini seharusnya memiliki tingkat kedewasaan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan anak-anaknya. Tingkat kedewasaan sangat penting dikarenakan dapat mempengaruhi kewibawaan yang mereka miliki yang mana kewibawaan ini sangat penting dalam peran pendidikan bagi anak-anaknya.

Mengingat orang tua adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak, maka peran orang tua pastilah sangat besar dalam

pendidikan anak yang masih dalam pemeliharannya. Peran ini pasti akan membawa dampak baik psikologis maupun perilaku anak setelah dewasa.

Islam tidak hanya menyuruh mencurahkan kasih sayang saja, bahkan lebih dari itu, Islam dengan bijaksana dan baik sekali telah mengarahkan pendidikan dan pengajaran dengan sebaik-baiknya. Memberikan pendidikan kepada mereka dengan jalan baik-baik melalui formal atau non formal serta mendidik mereka untuk membudayakan akhlakul karimah yang mana hal tersebut adalah menjadi kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu untuk melakukan hal itu orang tua harus memberika teladan yang baik kepada anak dan mendidik dengan hikmah bukan dengan kekerasan atau dengan memanjakan anak. Dengan hal ini, orang tua hendaknya memberikan teladan yang baik yang dapat ditiru oleh anak-anaknya . hal ini dikarenakan untuk mengajak anak dan para remaja untuk mengerjakan kebaikan.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia

2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniyah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya

3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya

4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup orang Islam.

Peran orang tua yang bertanggung jawab terhadap keselamatan para remaja tentunya tidak membiarkan anaknya terlena dengan fasilitas-fasilitas yang dapat menenggelamkan si anak remaja kedalam kenakalan remaja, kontrol yang baik dengan selalu memberikan pendidikan moral dan agama yang baik diharapkan akan

dapat membimbing si anak remaja ke jalan yang benar, bagaimana orang tua dapat mendidik anaknya menjadi remaja yang sholeh sedangkan orang tuanya jarang menjalankan sesuatu yang mencerminkan kesholehan, ke masjid misalnya. Jadi jangan heran apabila terjadi kenakalan remaja, karena si remaja mencontoh pola kenakalan para orang tua. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dunia pendidikan. Karena keluarga merupakan awal terjadinya interaksi antara orang tua dan anak, sehingga pendidikan yang pertama dilakukan adalah di lingkungan keluarga.

Oleh karena itu keluarga banyak berperan dalam mengembangkan pendidikan. Bimbingan dan arahan yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi tahap perkembangan anaknya, anak harus diberikan kebebasan dalam berkembang sesuai dengan tahap perkembangan yang dilaluinya. Untuk itu orang tua harus memahami dan mengerti apa yang menjadi kebutuhan anaknya. Untuk itu setiap tahap anak harus melewati sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Interaksi antara orang tua dan anak sangat diperlukan agar dalam keluarga terjalin hubungan yang harmonis.

Orang tua harus membimbing dan mengarahkan anaknya agar menjadi anak yang bertanggung jawab, disiplin dan beretika sesuai dengan norma dan keyakinan dalam keluarganya serta memperhatikan pendidikan akhlak mulia bagi anak ketika usia dini. Kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak harus dipenuhi orang tuanya yaitu: makan, minum, pakaian, rasa kasih sayang, perhatian, rasa aman dan hiburan yang cukup. Anak juga diajak untuk berdiskusi dan saling terbuka dalam keluarga, sehingga semua keluarga bisa mengerti dan saling memahami. Tanpa adanya keterbukaan dan keharmonisan dalam keluarga maka keluarga tersebut tidak akan harmonis.

Bimbingan dan didikan yang diberikan oleh orang tua akan menjadi bekal anak ketika beranjak dewasa nanti. Untuk itu faktor keluarga sangat menentukan perkembangan anak, sementara itu anak juga harus mengerti dan memahami tugas dan kewajibannya sebagai anak. Jadi peran anak pun juga mempengaruhi keberhasilan orang tuanya dalam membimbingnya. Sehingga harus saling

mengerti dan bekerjasama agar orang tua juga bisa mengarahkan anaknya, sementara anaknya juga harus menjalankan apa yang telah diajarkan orang tuanya demi masa depannya nanti.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga tidak hanya berkisar pada usaha pembentukan pribadi secara penanaman nilai-nilai kegamaan sosial dan budaya saja, tetapi juga penanaman dan pengaturan sikap dan tingkah laku, memberikan pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan yang dapat bermanfaat bagi anak.

Peran ibu sebagai orang tua dalam keluarga sangatlah penting utamanya membuat sebuah peraturan tentang disiplin, menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak, memberikan penjelasan tentang dampak-dampak perbuatan negatif terhadap anak, dan senantiasa mengarahkan anak sehingga akan membentuk perilaku anak sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat.

Banyak anak yang berprestasi baik disekolah sampai lulus studi hingga bekerja dan sukses itu disebabkan lingkungan keluarga (dukungan orang tua) yang baik yang senantiasa mendorong anak untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan. Tetapi tidak sedikit pula anak yang kurang prestasi belajarnya di sekolah dikarenakan oleh tidak adanya/kurangnya dukungan dari keluarga (orang tua yang kurang memperhatikan anak-anak mereka). Padahal orang tua/keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam melahirkan dan membentuk generasi yang lebih baik dan berkualitas. Hal ini juga berkaitan dengan fungsi dari keluarga.

Pergeseran fungsi-fungsi sosial dalam hal ini keluarga disebabkan karena salah satunya adalah faktor ekonomi, dimana orang tua bekerja diluar untuk mendapatkan upah atau gaji, dengan begitu mereka dapat memenuhi keperluan hidup keluarganya (makan, pakaian, dan lain-lain). Fungsi-fungsi sosial yang mengalami perubahan adalah:

a. Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan keluarga kini telah mengalami banyak perubahan, fungsi pendidikan sekarang telah diambil alih oleh sekolah. Proses pendidikan disekolah menjadi semakin lama dari TK sampai perguruan tinggi. Sekolah sekarang cenderung mengarahkan anak sebagai anak yang dapat menyesuaikan diri

dengan masyarakat sesuai dengan norma-norma yang ada.

b. Fungsi rekreasi

Dahulu fungsi keluarga salah satunya adalah rekreasi, tetapi dengan seiringnya waktu pusat-pusat rekreasi terdapat diluar keluarga, seperti mall, bioskop, kebun binatang, tempat karaoke, dan lain sebagainya.

c. Fungsi keagamaan

Dahulu keluarga merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah bagi para anggota keluarga disamping peranan yang dilakukan oleh institusi agama.

d. Fungsi perlindungan

Keluarga memiliki fungsi untuk melindungi baik fisik maupun sosial kepada anggota keluarganya. Tetapi sekarang fungsi perlindungan sudah diambil alih oleh badan-badan sosial, tempat perawatan, dan lain sebagainya.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu dalam mengantarkan anak menuju dewasa ada beberapa peran yang harus dijalankan oleh para orang tua antara lain:

a. Sebagai pendidik

Sebagai pendidik, orang tua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak sebagai bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

b. Sebagai panutan

Anak memerlukan model panutan dilingkungannya. Orang tua merupakan model atau panutan keteladanan bagi anak.

c. Sebagai pendamping

Orang tua wajib mendampingi anak agar mereka tidak terjerumus kedalam pergaulan yang membawanya kedalam kenakalan remaja dan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

d. Sebagai konselor

Dalam hal ini orang tua tidak dituntut untuk menghakimi. Disini orang tua diharapkan dapat merangkul anak untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

e. Sebagai komunikator

Hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan mempermudah komunikasi diantaranya dan ini sangat mempermudah untuk membantu membina mereka.

f. Sebagai teman/sahabat

Peran orang tua sebagai teman/sahabat anak akan cenderung terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Sebagai manusia dewasa orang tua memilih kewajiban untuk memenuhi hak-hak anak dan mengembangkan butir-butir pernyataan tentang hak-hak anak yaitu:

1) Anak harus dilindungi di luar segala pertimbangan ras, kebangsaan dan kepercayaan.

2) Anak harus dipelihara dengan teteap menghargai keutuhan keluarga.

3) Anak harus disediakan sarana-sarana yang diperlukan untuk perkembangan normal, baik material, moral, maupun spiritual.

4) Anak yang lapar harus diberi makan anak yang sakit harus dirawat, anak cacat mental atau cacat tubuh harus di didik, anak yatim piatu dan anak terlantar harus diurus/diberi pemahaman.

5) Anaklah yang harus pertama-tama mendapatkan bantuan/pertolongan pada saat terjadi kesengsaraan.

6) Anak harus menikmati dan sepenuhnya mendapat manfaat dari program-program kesejahteraan dan jaminan sosial, mendapatkan pelatihan agar pada saat diperlukan nanti dapat dipergunakan untuk mencari nafkah, serta harus mendapatkan perlindungan dari segala bentuk eksploitasi.

7) Anak harus diasuh dan di didik dengan suatu pemahaman bahwa bakatnya dibutuhkan untuk pengabdian kepada sesama umat.

Dari point terakhir jelas bahwa orang tua memiliki peran penuh dalam pengembangan bakat pada diri anak, sebagai orang tua harus mendukung apa yang menjadi bakat si anak agar nantinya dapat dikembangkan dan dapat berguna bagi sesama umat manusia.

Seperti halnya anak-anak, para remaja masih membutuhkan orang tuanya, masih tergantung kepadanya, masih dipengaruhi oleh orang tuanya. Pengalaman dicintai dan mencintai merupakan hal yang sangat esensial bagi pertumbuhan yang sehat. Adanya jaminan yang berkelanjutan dari pada kasih sayang orang tua merupakan modal kekayaan yang tidak ternilai harganya selama masih remaja. Kasih sayang prang tua dapat memberikan bahan-bahan yang berharga bagi perkembangan para

remaja, namun kasih sayang tersebut tidak dapat menyelesaikan semua masalah.

Kasih sayang orang tua tidak melindungi anak-anak muda dari ketidak puasannya atau kesalahan-kesalahan tentang penilaian atau pertimbangan-pertimbangan. Kasih sayang orang tua tidak dapat menghapuskan semua kelemahan sebagai akibat dari pada pergaulan di luar rumah dan tidak juga dapat menghilangkan prasangka-prasangka tertentu yang dimiliki anak. Kasih sayang orang tua tidak dapat menjamin akan melahirkan kondisi-kondisi yang baik di sekolah. Contoh-contoh tindakan moral yang baik mungkin dapat menolong mereka namun tidak menjamin mereka untuk tidak memiliki teman yang jahat.

Remaja yang cukup mendapat kasih sayang orang tuanya, mungkin saja menjadi seseorang yang kesepian. Kondisi-kondisi didalam kebudayaan dan masyarakat akan memaksa seseorang untuk menyembunyikan dan menekan perasaan-perasaannya. Akibatnya orang tua yang sangat menyayangi anaknya, mungkin tidak menyadari perasaan-perasaan anaknya yang paling dalam. Kasih sayang orang tua mungkin dapat menghilangkan kesedihan atau rasa takut anak, atau dapat menyenangkan anak apabila ia sakit hati. Akan tetapi kasih sayang ini tidak dapat membedakan atau meredakan rasa sakit yang diderita anak. Tetapi orang tua tidak akan dapat meredakan dukacita anak, apabila mereka tidak mengetahui, bahwa anak mereka sedang menderita kesedihan.

Remaja yang tidak menerima kasih sayang orang tua sangatlah berat baginya dan berbahaya. Bila ia tidak menemukan pengganti orang tua yang dapat memberikan kasih sayang di luar rumah, maka ia akan menghadapi kehidupan ini serba tidak menentu dan akan menderita sakit tanpa pertolongan orang lain.

Ada banyak teori mengenai macam-macam karakter yang paling terkenal adalah teori Galen dalam tesis Rosmini Said yang membagi karakter manusia menjadi empat, yaitu *Sanguin*, *Kolerik*, *Melankolis* dan *Phlegmatis*.

1. Karakter *Sanguinis*

Orang yang memiliki karakter jenis ini mempunyai energi yang besar, suka bersenang-senang dan supel. Orang bertipe sanguin suka memulai percakapan dan menjadi sahabat bagi

semua orang. Orang tipe ini biasanya optimis dan selalu menyenangkan.

2. Karakter *Kolerik*

Orang bertipe *kolirek* menuntut loyalitas dan penghargaan dari sesama, berusaha mengendalikan dan mengharapkan pengakuan atas prestasinya. Suka ditantang dan mau menerima tugas-tugas sulit.

3. Karakter *Melankolis*

Orang yang bertipe *melankolis* adalah tipe orang butuh ruang dan ketenangan supaya bisa berpikir dan melakukan sesuatu. Orang bertipe *melankolis* berorientasi pada tugas, sangat berhati-hati, perfeksionis, dan suka keteraturan. Karena, orang melankolis sering kecewa dan depresi jika apa yang diharapkan tidak sempurna.

4. Karakter *Phlegmatis*

Orang bertipe *Phlegmatis* adalah tipe orang yang kurang disiplin dan motivasi sehingga suka menunda-nunda sesuatu. Kadang, ia dipandang orang lain sebagai lamban. Bukannya karena ia kurang cerdas, tapi justru karena ia lebih cerdas dari yang lain.^{xx}

D. PENUTUP

Karakter remaja yang di asuh oleh ibu yang bekerja di rumah dan ibu yang bekerja di luar rumah di Kelurahan Songka. Berdasarkan pengamatan, ibu yang bekerja di rumah menerapkan pola asuh otoriter sehingga menyebabkan karakter remaja lebih disiplin. Sedangkan karakter remaja yang di asuh ibu yang bekerja di luar rumah Kota Palopo. Berdasarkan pengamatan pola asuh orang tua yang bekerja di luar rumah menerapkan dua pola asuh yaitu pola asuh permisif dan pola demokrasi, akibat dari pola asuh ibu menyebabkan karakter remaja lebih mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan atau mengaktualisasikan dirinya. Keunggulan dan kekurangan karakter remaja yang di asuh ibu yang bekerja di rumah dan ibu yang bekerja di luar rumah di Kelurahan Songka: Ibu yang bekerja di rumah lebih bersikap otoriter yang dominan dipengaruhi oleh masalah ekonomi (Pekerjaan orang tua), tingkat pendidikan dan masalah lingkungan (pesisir), karena ibu takut anak nakal dan memukul orang sehingga memerlukan uang itu pengobatannya. Selain itu,

anak yang diasuh dengan pola asuh ini cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan, walaupun terkadang hanya untuk menyenangkan orang tua. Namun di belakang orang tua, bisa jadi anak akan menunjukkan perilaku yang berbeda. Sisi negatifnya, anak menjadi tertekan, kurang percaya diri, dan kadang menjadi tidak terkendali tanpa kehadiran ibunya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*,; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

-----, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 2010.

Dewantara, Ki Hadjar, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977, diakses tanggal 2 Maret 2016.

Donelson, Elaine, *Asih, Asah, Asuh Keutamaan Wanita*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Hauck, Paul, *Psikologi Populer, (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, Jakarta: Arcan, 1993.

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1990.

Iman Abi Hasan Muslim Ibnu Haji Muslim, *Shahi Muslim*, juz 8, Darul Ma'rif Beirut-Lebanon, thn 261 H.

Irwanto, Danny Yatim, *Menjadi Orang Tua Efektif*, Jakarta: Gramedia, 1994.

Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2010.

Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, Semarang, Rasail Media Group, 2011, h. 32-33

Nunuk P. Murniati, A., *Getar Gender: Buku Kedua*, Magelang, Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2004.

Rosmini Said, *Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi pada Pondok Pesantren MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo)*, (Palopo, PPs IAIN Palopo, 2016

Raka dan Yoyo Mulyana, Gede, dkk, *Pendidikan karakter di Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2011).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Yatim-Irwanto, Danny I., *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta: Arcan, 1999.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

ⁱNurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 38.

ⁱⁱ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 2010), h. 561.

ⁱⁱⁱIman Abi Hasan Muslim Ibnu Haji Muslim, *Shahi Muslim*, juz 8, (Darul Ma'rif Beirut-Lebanon, thn 261 H), h. 52.

^{iv} Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 3.

^vSuharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*,; (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 4.

^{vi}Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.4.

^{vii}Paul Hauck, *Psikologi Populer, (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, (Jakarta: Arcan, 1993), h. 47.

^{viii}Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 180.

-
- ^{ix}Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 204.
- ^xDanny Yatim-Irwanto, *Menjadi Orang Tua Efektif*, (Jakarta: Gramedia, 1994), h. 127.
- ^{xi}Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 48.
- ^{xii}Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 109.
- ^{xiii}Heri gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Cet II; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1-2
- ^{xiv}Gede Raka dan Yoyo Mulyana, dkk, *Pendidikan karakter di Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 36
- ^{xv}Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Konsep Implementasi*, (Cet II; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1-2.
- ^{xvi}Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 144.
- ^{xvii}A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender: Buku Kedua*, (Magelang, Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2004), h. 217.
- ^{xviii}Siti Muri^{ah}, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, (Semarang, Rasail Media Group, 2011), h. 32-33.
- ^{xix}Suatu pekerjaan profesi di mana seseorang perlu pelatihan untuk melaksanakannya dan ia berkeinginan untuk menekuninya dalam sebagian atau seluruh waktu kehidupannya.
- ^{xx}Rosmini Said, *Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri* (Studi pada Pondok Pesantren MTs. Al-Mubarak DDI Tobarakka Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo), (Palopo, PPs IAIN Palopo, 2016), h. 49.